

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Jurnalisme kloning telah menjadi dinamika yang mampu mengubah cara berpikir wartawan dalam menjalankan profesinya. Praktik jurnalisme kloning sudah menjadi hal yang wajar sejak meningkatnya arus perkembangan teknologi informasi di era industri 4.0. Di era ini, para jurnalis dituntut untuk berlomba dalam menyampaikan berita secara aktual. Dalam memenuhi tuntutan tersebut, salah satu fenomena yang muncul yakni jurnalisme kloning.

Menurut Garini (2018:1) dalam penelitiannya mengatakan bahwa jurnalisme kloning merupakan salah satu fenomena besar di dunia jurnalistik. Praktik ini sangat erat kaitannya dengan plagiarisme dalam menggandakan isi informasi yang diperoleh wartawan.

Pemahaman wartawan mengenai jurnalisme kloning merupakan cara pandang seorang jurnalis dalam menyikapi fenomena penggandaan informasi yang jelas berkaitan dengan kegiatan plagiarisme hingga mampu menilai akibat serta resiko yang terjadi dalam praktik tersebut.

Jurnalisme kloning secara tidak langsung memanjakan wartawan dalam memenuhi kegiatan keprofesiannya. Dalam hal ini, wartawan hanya tinggal menyontek hasil karya jurnalis lain agar bisa menerbitkan berita terkait. Namun aktivitas ini jelas-jelas merupakan plagiarisme yang menjiplak hasil karya orang lain untuk kepentingan sebagian pihak saja walaupun hasil contekan dimodifikasi

sedemikian rupa agar tidak terkesan sama persis.

Praktik jurnalistik kloning yang dilakukan oleh wartawan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya karena solidaritas sesama rekan wartawan, tuntutan ekonomi dan pekerjaan, hingga regulasi dari perusahaan media. Hal tersebut terjadi berulang hingga menjadi kebiasaan bagi sebagian wartawan dan kemudian menjadi hal biasa yang dilakukan oleh insan pers.

Praktik jurnalisme kloning sudah biasa terjadi di kalangan wartawan. Tentu hal ini akan menjadi bomerang di masa mendatang. Salah satu resiko yang akan terjadi ketika para wartawan yang terlibat pada praktik kloning tersebut yakni timbul kekeliruan dalam hal keakuratan isi berita yang diproses menjadi berita utuh. Yang kemudian akan menimbulkan masalah dan kontroversi. Resiko besar itulah yang telah menciptakan peluang dalam menyalahi etika jurnalistik dan profesionalisme seorang wartawan dalam praktik jurnalisme kloning.

Pasal 2 kode etik jurnalistik menyebutkan bahwa wartawan Indonesia harus menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Penafsiran pada cara yang professional bagi wartawan diantaranya yaitu tidak melakukan plagiat, termasuk menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri.

Dari beberapa ulasan mengenai fenomena yang telah disebutkan tersebut, penelitian ini akan mengangkat persoalan seputar pemahaman wartawan mengenai Jurnalisme Kloning dan kaitannya dengan pasal 2 Kode Etik Jurnalistik. Wartawan yang dimaksud sebagai informan adalah wartawan yang tergabung di keanggotaan dua organisasi profesi wartawan, yakni AJI (Aliansi Jurnalis Independen) dan PWI

(Persatuan Wartawan Indonesia) Kota Bandung. Alasan peneliti mengambil dua organisasi tersebut, pertama AJI merupakan organisasi dalam profesi kewartawanan yang salah satu isu yang diperhatikannya yaitu peningkatan profesionalisme dan kesejahteraan jurnalis, kemudian PWI yang juga sebagai organisasi kewartawanan dengan misi yang tercantum “menjadikan PWI organisasi profesional dan bermartabat di era transformasi lanskap media dengan spirit kebangsaan, kebebasan, dan kreativitas digital”. Kedua organisasi ini memiliki cara pandangan dan regulasi keprofesiannya masing-masing, khususnya mengenai jurnalisme kloning.

Selain itu, terdapat penggambaran profesionalisme pada aturan-aturan PWI dan AJI yang menjadikan wartawan organisasi tersebut akan lebih mendalam dalam memberikan pemahaman terkait pemahaman mengenai jurnalisme kloning dan hubungannya dengan pasal 2 Kode Etik Jurnalistik.

Berdasarkan latar belakang masalah yang di jelaskan di atas, maka penelitian ini akan membahas mengenai pemahaman wartawan PWI dan AJI KotaBandung terhadap praktik Jurnalisme Kloning dengan KEJ pasal 2.

Penelitian akan dilakukan dengan pendekatan kualitatif fenomenologi persepsi dengan mengumpulkan data-data melalui wawancara mendalam pada pemahaman yang diketahui oleh wartawan-wartawan yang tergabung pada kedua organisasi PWI dan AJI Kota Bandung. Hasil dari proses wawancara mendalam yang disampaikan oleh narasumber tersebut akan menjadi bahan-bahan untuk mengetahui bagaimana pemahaman wartawan PWI dan AJI Kota Bandung mengenai Jurnalisme kloning dan kaitannya dengan pasal 2 Kode Etik Jurnalistik.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka peneliti menguraikannya menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

- 1.2.1. Bagaimana pendapat wartawan PWI & AJI tentang praktik Jurnalisme Kloning?
- 1.2.2. Bagaimana penilaian wartawan PWI & AJI tentang praktik Jurnalisme Kloning?
- 1.2.3. Bagaimana pandangan wartawan PWI & AJI akibat yang ditimbulkan oleh praktek jurnalisme kloning bagi objektivitas dan independensi media?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana pendapat wartawan PWI & AJI tentang praktek Jurnalisme Kloning.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana penilaian wartawan PWI & AJI tentang praktek Jurnalisme Kloning.
- 1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana pandangan wartawan PWI & AJI akibat yang ditimbulkan oleh praktek jurnalisme kloning bagi objektivitas dan independensi media.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian yang di harapkan yaitu :

- 1.4.1. Secara akademis : hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan karya pengetahuan bagi perkembangan ilmu komunikasi jurnalistik terlebih padakajian pemberitaan dan kewartawan dari perspektif ahli. Penelitian ini jugadiharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti berikutnya
- 1.4.2. Secara praktis : penelitian ini diharapkan berguna bagi praktisi media, *stakeholder* , masyarakat dan mahasiswa. Bagi praktisi media akan mendapat tambahan informasi dari organisasi kewartawanan mengenai pemahaman Jurnalisme Kloning serta kaitannya dengan KEJ pasal 2. Bagi *stakeholder* diharapkan akan memberikan informasi dan batasan-batasan terkait pemahaman Jurnalisme kloning yang berpengaruh pada profesi kewartawanan. Bagi masyarakat, diharapkan akan memberikan informasi mengenai pemahaman Jurnalisme Kloning serta kaitannya dengan KEJ pasal 2. Serta bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman mengenai Jurnalisme kloning serta kaitannya denganKEJ pasal 2 dan memberi inspirasi pada studi penelitian yang lebih mendalam dan konfrehensif.

1.5. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini didapatkan penulis dari hasilpencarian pada penelitian-penelitian terdahulu. Hasil dari penelitian terdahulu yangrelevan dengan penelitian ini akan menjadi informasi awal penulis dalam

proses penelitian mengenai pemahaman wartawan PWI dan AJI Kota Bandung pada Jurnalisme Kloning serta kaitannya dengan KEJ pasal 2. Bagi penulis hasil penelitian yang relevan ini akan menjadi rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding yang nantinya menjadi tambahan informasi bagi penelitian ini.. Selain itu, penelitian terdahulu yang relevan ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka bagi penulis dalam menyusun penelitian ini. Berikut adalah enam rujukan penelitian terdahulu yang relevan untuk dijadikan rujukan dalam penyusunan penelitian penulis.

Pertama, Penelitian Aenul Yakin dengan judul Penerapan Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik (Studi Kasus Pada Ikatan Jurnalis Televisi Sulawesi Selatan). Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis dan metode studi kasus. Tujuan dari penelitian ini untuk menjelaskan penerapan kode etik jurnalistik pada anggota Ikatan Jurnalis Televisi Sulawesi Selatan (IJTI Sul-Sel). Hasil penelitian ini adalah penerapan kode etik jurnalistik pasal 2 pada anggota IJTI Sulses meliputi menunjukkan identitas diri pada narasumber, tidak meyuap, menghormati hak privasi, menghasilkan berita yang actual serta sesuai fakta dan dari sumber yang jelas, mencantumkan sumber pada gambar maupun suara, menampilkan berita yang berimbang, menghormati pengalaman trauma narasumber dalam penyajian gambar, tidak melakukan plagiasi seperti menyatakan hasil liputan wartawan lain sebagai karya sendiri dan penggunaan cara tertentu dapat dipertimbangkan dalam peliputan berita investigasi demi kepentingan public. Penerapan kode etik jurnalistik Pasal 2 telah sesuai dengan unsur tuntutan profesionalitas. (UIN Alaudin Makasar, 2018)

Kedua, penelitian oleh Novi Thedora dengan judul Proses Jurnalisme

Kloning Dalam Kerangka Teori Strukturasi Giddens : Studi Kasus Pada Jurnalis Media Online. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode komparatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui praktek jurnalisisme kloning dengan teori strukturasi Giddens. Hasil penelitian ini adalah aktivitas kloning yang sering dilakukan adalah bertukar transkrip serta angle berita. Dikaji dari teori strukturasi di lapangan kerja jurnalis beat (Jurnalis pada pos tertentu) memiliki kebiasaan bahwa jurnalis yang tidak melakukan praktek jurnalisisme kloning akan dijauhi. Pada aturan jurnalis non beat memiliki aturan tidak boleh ada kesamaan angle pemberitaan antar media. Alasan yang dimiliki jurnalis dalam melakukan jurnalisisme kloning adalah tuntutan waktu dan perkembangan teknologi, kuota artikel yang banyak, solidaritas antar jurnalis, rasa jenuh dan malas, efisiensi dalam menghubungi narasumber serta takut dijauhi. Alasan lainnya, adalah para jurnalis merasa bahwa praktek jurnalisisme kloning merupakan hal wajar. (Universitas Multimedia Nusantara, 2020)

Ketiga, penelitian oleh Erwin Kartinawati dengan judul Jurnalisme Kloning di Kalangan Wartawan Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode autoetnografi. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui praktek jurnalisisme kloning di kalangan wartawan Surakarta,. Hasil penelitian ini adalah Praktek jurnalisisme kloning terjadi pada kloning berita yang dilakukan wartawan dengan melakukan proses peliputan secara Bersama – sama. Bentuk Kerjasama ini dilakukan saat menunggu narasumber, wawancara beramai – ramai dengan topik yang sama hingga meminta berita kepada wartawan lain. Pola – pola yang dilakukan untuk tetap mendapatkan berita tanpa melakukan liputan diantaranya meminta

wartawan lain membagikan materi wawancara secara oral, mendengarkan rekaman atau melihat gambar wawancara yang telah disimpan dalam media rekam atau bentuk digital lain serta meminta untuk dikirim naskah berita jadi dan menunggu kiriman lewat email dari wartawan lain. (Universitas Sahid Surakarta : 2017)

Keempat, penelitian oleh Tsana Garini dan Abie Besman dengan judul *Praktek Jurnalisme Kloning di Kalangan Wartawan Online* Penelitian ini menggunakan metode autoetnografi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui praktek jurnalisme kloning di kalangan wartawan media online. Hasil dari penelitian ini adalah di lingkungan wartawan media online yang bertugas di tempat tertentu sering melakukan praktek jurnalisme kloning. Menurut wartawan media online, jurnalisme kloning merupakan hal wajar dan bagian dari cara kerja mereka. Praktek jurnalisme kloning yang dilakukan adalah bertukar transkrip wawancara, bertukar foto dan bertukar berita antar wartawan. (Universitas Padjajaran, 2018)

Kelima, penelitian oleh Imas Mashfufah dengan judul *Penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Pasal 4 terkait dengan peliputan berita kekerasan (studi fenomenologi pada wartawan yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung)*. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan metode penelitian studi fenomenologi. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pemahaman, pemaknaan dan pengalaman wartawan AJI Bandung tentang penerapan kode etik jurnalistik pasal 4 mengenai peliputan berita dengan kekerasan. Hasil penelitian ini adalah wartawan AJI Bandung mampu memahami mengenai pentingnya KEJ pasal 4 dalam peliputan berita kekerasan dan mampu menerapkan KEJ pasal 4 dalam liputan berita kekerasan. Dalam pemaknaan penerapan KEJ

pasal 4 dibagi menjadi 2 yaitu berdasarkan latar belakang pengalaman dengan menyampaikan berita secara faktual dan merahasiakan identitas korban. Berdasarkan latar belakang pengetahuan sudah memahami pentingnya penerapan KEJ pasal 4 mengenai peliputan berita kekerasan. (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021).

Keenam, penelitian oleh Ema Masrofatul Adawiyah dengan judul Embargo dalam pandangan Wartawan (Studi Deskriptif tentang Berita Embargo di Radar Sumedang). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemahaman wartawan radar sumedang pada embargo berita, mengetahui pengalaman wartawan radar sumedang ketika menentukan kelayakan berita yang dimuat dan mengetahui penyesuaian diri wartawan radar sumedang saat dihadapkan dengan permintaan narasumber mengenai embargo berita. Hasil penelitian ini adalah eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan sosio kultural sebagai produk manusia wartawan radar sumedang paham akan ketentuan embargo dan mengetahui bahwa embargo berita ada pada pasal tujuh, Objektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Berdasarkan pengalaman wartawan Radar Sumedang saat dihadapkan pada permintaan penundaan pemuatan berita, dan hampir semua informan pernah mengalami itu dan Internalisasi, pada tahap ini menjelaskan bagaimana wartawan radar sumedang melakukan penyesuaian terhadap berita-berita yang di embargo oleh narasumber (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2017)

Berdasarkan pada penelitian-penelitian terdahulu yang dipandang relevan

atau serupa dengan penelitian ini, maka penelitian kali ini memiliki perbedaan hasil yang akan dicapai. Penelitian ini berfokus pada pengembangan mengenai pemahaman wartawan PWI dan AJI kota Bandung tentang Jurnalisme Kloning serta kaitannya dengan KEJ pasal 2. Penelitian ini untuk menggali bagaimana konsep pemahaman yang terdiri dari 3 aspek pemahaman menurut teori Bloom yaitu translasi, interpretasi dan ekstrapolasi pada wartawan organisasi kewartawana yaitu PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) dan AJI (Aliansi Jurnalis Independen) Kota Bandung yang secara profesional mewadahi para wartawan dalam menjalankan profesinya agar baik dan benar menurut aturan serta kebutuhan.

Organisasi PWI dan AJI Kota Bandung ini secara umum memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menjaga profesionalisme dan kesejahteraan wartawan. Kedua organisasi ini yakni PWI dan AJI memiliki aturan-aturan dasar yang harus diikuti oleh para anggotanya guna menjaga kesejahteraan dan profesionalisme wartawan. Aturan yang ada di kedua organisasi tersebut dibuat dengan mengacu pada KEJ (Kode Etik Jurnalistik), hal ini terlihat dari aturannya yang serupa dengan isi pada KEJ.

Penelitian ini berupaya mengetahui dan mendalami pemahaman wartawan terhadap perilaku Jurnalisme Kloning yang pada indikasi awal melakukan praktik tersebut karena berbagai hal namun dikaitkan dengan aturan KEJ pasal 2. Proses penelitian ini utamanya melalui wawancara mendalam pada pemahaman informan yang berdasar pada pengalamannya selama berprofesi sebagai wartawan dan wawasannya sebagai anggota PWI dan AJI Kota Bandung.

Tabel 1. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Aenul Yakin (Skripsi2018) Penerapan Pasal 2 Kode Etik Jurnalistik (Studi Kasus Pada Ikatan Jurnalis Televisi Sulawesi Selatan	Studi Kasus	Penerapan kode etik jurnalistik pasal 2 pada anggota IJTI Sulses meliputi menunjukkan identitas diri pada narasumber, tidak meyuap, menghormati hak privasi, menghasilkan berita yang actual serta sesuai fakta dan dari sumber yang jelas, mencantumkan sumber pada gambar maupun suara, menampilkan berita yang berimbang.	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terkait informasi mengenai penerapan pasal 2 Kode Etik Jurnalistik pada wartawan.	Perbedaannya terletak pada penggunaan metode penelitian serta objek penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Novi Theodora (Skripsi 2020) Proses Jurnalisme Kloning dalam Kerangka Teori Strukturasi Giddens : Studi Kasus Pada Jurnalis Media Online	Komparatif	Aktivitas kloning yang sering dilakukan adalah bertukar transkrip serta angle berita. Dikaji dari teori strukturasi di lapangan kerja jurnalis beat (Jurnalis pada pos tertentu) memiliki kebiasaan bahwa jurnalis yang tidak melakukan praktek jurnalisme kloning akan dijauhi. Pada aturan jurnalis non beat memiliki aturan tidak boleh ada kesamaan angle pemberitaan antar media.	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah memberikan tambahan informasi mengenai jurnalisme kloning yang terjadi di kalangan wartawan.	Perbedaan terletak pada teori dan studi yang digunakan serta objek penelitian

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3.	Erwin Kartinawati (Jurnal 2017) Jurnalisme Kloning di Kalangan Wartawan Kota Surakarta	Autoetnografi	Praktek jurnalisme kloning terjadi pada kloning berita yang dilakukan wartawan dengan melakukan proses peliputan secara Bersama – sama. Bentuk Kerjasama ini dilakukan saat menunggu narasumber, wawancara beramai – ramai dengan topik yang sama hingga meminta berita kepada wartawan lain.	Relevansi Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah memberikan informasi terkait mengenai praktik jurnalisme kloning yang dilakukan wartawan.	Terletak pada metode penelitian yang digunakan dan objek penelitiannya

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
4.	Tsana Garini dan Abie Besman (Jurnal 2018) Praktek Jurnalisme Kloning di Kalangan Wartawan Online	Autoetnografi	Hasil dari penelitian ini adalah di lingkungan wartawan media online yang bertugas di tempat tertentu sering melakukan praktek jurnalisme kloning. Menurut wartawan media online, jurnalisme kloning merupakan hal wajar dan bagian dari cara kerja mereka. Praktek jurnalisme kloning yang dilakukan adalah bertukar transkrip wawancara, bertukar foto dan bertukar berita antar wartawan.	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah memberikan tambahan informasi mengenai praktek jurnalisme kloning pada wartawan media online.	Perbedaan terletak pada teori dan metode penelitian yang digunakan.

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
5.	<p>Imas Mashfufah (Skrripsi 2021)</p> <p>Penerapan Kode Etik Jurnalistik (KEJ) Pasal 4 terkait dengan peliputan berita kekerasan (Studi Fenomenologi pada wartawan yang tergabung dalam Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Bandung</p>	Fenomenologi	<p>Wartawan AJI Bandung mampu memahami mengenai pentingnya KEJ pasal 4 dalam peliputan berita kekerasan dan mampu menerapkan KEJ pasal 4 dalam liputan berita kekerasan. Dalam pemaknaan penerapan KEJ pasal 4 dibagi menjadi 2 yaitu berdasarkan latar belakang pengalaman dengan menyampaikan berita secara factual dan merahasiakan identitas.</p>	<p>Relevansi Penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah memberikan informasi mengenai penerapan pasal 4 Kode Etik Jurnalistik pada pengalaman wartawan AJI Bandung.</p>	<p>Perbedaannya terletak pada poin bahasan skripsi yang membahas pasal 4, sedangkan penelitian ini membahas pasal 2 KEJ.</p>

No	Nama dan Judul Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
6.	Ema Masrofatul Adawiyah (Skripsi 2017) Embargo dalam Pandangan Wartawan (Studi Deskriptif tentang Berita Embargo di Radar Sumedang)	Analisis Deskriptif	Eksternalisasi merupakan penyesuaian diri dengan sosio kultural sebagai produk manusia, wartawan Radar Sumedang paham mengenai ketentuan Embargo serta mengetahui bahwa Embargo Berita ada pada pasal tujuh. Objektivasi merupakan interaksi sosial dalam dunia intersubjektif	Relevansi penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah memberikan tambahan informasi mengenai metode penelitian yaitu metode analisis deskriptif.	Perbedaan terletak pada teori dan metode penelitian yang digunakan.

1.6. Landasan Pemikiran

1.6.1 Landasan Konsep

Konsep Pemahaman

Tingkat aspek pengetahuan (kognitif) oleh Benyam S. Bloom memiliki kualitas yang mudah dipahami untuk menentukan tingkatan kemampuan dan pengetahuan. Menurut Benyam S Bloom tingkatan dasar kemampuan berpikir (*low order thinking*) adalah pemahaman.

Asumsi Bloom dalam teorinya adalah salah satu tanda seseorang mengetahui sebuah hal ditandai dengan pemahaman yang dapat disampaikan kepada orang lain dari segi kemampuan untuk menyampaikan isi dari suatu subjek atau hal – hal yang berkaitan dengan objek tersebut.

Pemahaman yang lengkap dilihat dari penyampaian dengan cara yang berbeda serta cara yang didapatkan karena ada indikasi dari ingatan atau kemampuan menghafal yang harus dihindari. Pandangan ini didasari bahwa pemahaman memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi dibandingkan ingatan.

Menurut Subiyanti (1988) pemahaman bersangkutan dengan makna dari suatu hal yaitu kemampuan yang membuat seseorang mengetahui apa yang mereka komunikasikan. Ide yang selanjutnya mengembangkan makna tersebut dengan kemampuan verbal yang dimiliki oleh setiap individu.

Menurut Bloom, ranah kognitif dalam 6 taksonomi dan meletakkan pemahaman lebih tinggi dari ingatan. Tanda yang mudah diamati dari aspek pemahaman adalah kemampuan dalam menyampaikan suatu hal menggunakan kalimat sendiri. Terdapat tiga aspek pemahaman menurut

bloom, yaitu :

1. Translasi

Translasi merupakan kemampuan dalam memahami gagasan dan dapat menyampaikan dengan cara yang berbeda dari pernyataan yang didapatkan.

Translasi juga diartikan sebagai kemampuan dalam menerjemahkan konsep bahasa yang dipahami sendiri kemudian ditunjukkan dengan menyampaikan dalam bentuk lain berupa model atau symbol yang digunakan..

Indikator dari translasi menurut Bloom yaitu kemampuan menerjemahkan sesuatu yang abstrak kedalam bahasa yang nyata dan menerjemahkan hubungan yang ada dalam sebuah ilustrasi, simbol, diagram, peta, serta rumus – rumus lain ke dalam bentuk verbal dan sebaliknya.

2. Interpretasi

Interpretasi merupakan kemampuan dalam mengembangkan serta mendapatkan informasi yang tidak diperlihatkan secara jelas dari sumber awal. Tingkatan interpretasi lebih tinggi tingkatanya dari translasi karena translasi hanya mengubah informasi yang didapatkan ke dalam bentuk lain tetapi interpretasi mampu memberikan informasi lebih dari yang tertuang secara lebih jelas.

Interpretasi membahas mengenai kemampuan untuk menghubungkan bagian – bagian dari informasi dan menarik data baru

yang tidak disebutkan secara jelas dari sumbernya.

3. Ekstrapolasi

Ekstrapolasi merupakan kemampuan dalam menduga atau memberikan gambaran mengenai sesuatu hal berdasarkan trend yang muncul pada data. Hal – hal yang diduga dapat berupa konsekuensi, implikasi dan akibat yang akan muncul berdasarkan motif serta pola yang terdapat pada data.

Ekstrapolasi lebih tinggi dari pemahaman mengenai hal – hal yang konkrit dan abstrak data yang didapatkan. Pemahaman ini lebih dekat dengan aspek ketiga yakni aplikasi dari tingkat taksonomi Bloom hanya belum sampai pada tahap melakukan.

Contoh sederhana dari ekstrapolasi, sumber mengatakan bahwa semalam hujan dan pohon – pohon kecil tumbang. Bentuk ekstrapolasi atas informasi yang didapatkan setelah mengambil dugaan adalah jika hujan terjadi terus – menerus selama tiga hari kemungkinan pohon akan tumbang baik pohon yang kecil maupun besar.

1.6.2 Kerangka Konseptual

1.6.2.1 Pemahaman

Istilah pemahaman berasal dari kata paham, dan dalam kamus Bahasa Indonesia pemahaman menurut Poerwadarminta (1991: 636) merupakan proses, perbuatan cara memahami. Pemahaman juga dapat diartikan sebagai proses, cara, perbuatan memahami dan memahamkan (Susanto (2013: 208)).

Pemahaman menurut Susanto (2013: 210) merupakan kemampuan dalam menjelaskan sebuah situasi dengan kata-kata yang berbeda dan dapat menarik kesimpulan dari grafik, tabel dan sebagainya. Sedangkan Menurut Blomm dalam Winkel (2004: 274) pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari.

Konsep pemahaman dalam kerangka konseptual ini digunakan dalam mendapatkan pemahaman dari wartawan PWI dan AJI mengenai Jurnalisme Kloning serta kaitannya dengan pasal 2 KEJ

1.6.2.2 Wartawan

Wartawan merupakan seseorang yang bertugas dalam mencari, mengumpulkan, memilih, mengolah dan menyajikan berita yang disebarkan kepada masyarakat luas melalui media massa. Dalam menjalankan profesinya, wartawan perlu landasan aturan moral yang dikenal dengan kode etik jurnalistik agar bisa melaksanakan kerjasecara profesional.

Definisi lain menyebutkan menurut Aliansi Jurnalis Independen (AJI) wartawan adalah profesi yang ditujukan kepada orang yang berhubungan dengan isi media massa, didalamnya termasuk penulis, kolumnis, desain grafis editorial dan fotografer. Menurut Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) wartawan merupakan seseorang yang berhubungan dengan kegiatan menulis dan mencari data seperti riset, melakukan liputan dan verifikasi untuk kelengkapan laporan.

Dalam menjalankan profesinya, seorang wartawan perlu memiliki sifat

– sifat yang membantu dalam pekerjaanya. Sifat wartawan yang harus dimiliki adalah mata untuk mengamati sekitar secara cermat, telinga untuk mendengarkan berita serta informasi dan memiliki lidah yang licin untuk mengajak pembicara atau narasumber kepada persoalan (Meinanda 1981 : 70).

Wartawan dalam penelitian ini yaitu wartawan PWI dan AJI Kota Bandung juga merupakan subjek penelitian yang menjadi narasumber dalam proses pengumpulan data-data penelitian berupa hasil wawancara guna mendapatkan pemahamannya terkait jurnalisme kloning serta kaitannya dengan pasal 2 KEJ.

1.6.2.3 Jurnalisme Kloning

Jurnalisme kloning merupakan tindakan wartawan yang menjiplak berita wartawan lain tanpa melakukan proses liputan sendiri, kemudian menggunakan bahan tersebut untuk menjadi berita dan disiarkan di media nya menggunakan nama wartawan yang melakukan penjiplakan (Sirikit Syah, 2011). Definisi lain menyebutkan bahwa jurnalisme kloning merupakan kegiatan tukar menukar sumber berita seperti bertukar rekaman wawancara, catatan wawancara dan berita jadi yang dikirimkan wartawan (Lestari,2015). Jurnalisme kloning merupakan tindakan plagiarism yang tidak sesuai dengan kode etik jurnalistik.

Praktek jurnalisme kloning terdapat beberapa jenis. Jenis – jenis jurnalisme kloning yaitu (Tsana Garini dkk, 2018 : 7) :

- 1) Menggunakan transkrip wawancara wartawan lain untuk dijadikan

sumber berita.

- 2) Menggunakan foto yang diambil oleh wartawan lain dijadikan bahan berita.
- 3) Melakukan penjiplakan sebagian berita jadi atau keseluruhan berita yang telah ditulis wartawan lain.

Jurnalisme kloning dalam hal ini merupakan sebuah praktik yang sudah biasa dilakukan pada dunia wartawan dan akan diteliti untuk mengetahui bagaimana pemahaman wartawan terkait praktik jurnalisme kloning tersebut.

1.6.2.4 Kode Etik Jurnalistik

Kode etik jurnalistik merupakan peraturan dalam profesi kejournalistikan yang mengatur kerja profesionalisme jurnalis. Definisi lain menyebutkan bahwa Kode Etik Jurnalistik adalah aturan tata susila kewartawananan dan norma tertulis yang mengatur tentang sikap, tingkah laku dan tata krama penerbitan (Tahrún dkk, 2019 : 83).

Pada tahun 1947 merupakan KEJ dibuat untuk pertama kalinya di Yogyakarta. Pada tahun 1955, KEJ disusun serta ditetapkan secara resmi oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Pada tahun 1994, KEJ disempurnakan dalam kongres PWI dan tahun 2003, KEJ mengalami penyempurnaan lagi pada kongres XXI PWI di Kalimantan Tengah.

KEJ digunakan oleh wartawan sebagai panduan dalam proses praktek liputan di lapangan apakah yang mereka lakukan benar atau salah, apakah

bertanggung jawab atau tidak dalam profesionalisme kewartawanan. Oleh karena itu, untuk memenuhi hak public dalam mendapatkan sebuah informasi dan menjamin kemerdekaan pers. Wartawan perlu menerapkan KEJ dalam proses liputannya guna menegakkan integritas dan profesionalisme wartawan agar menjaga kepercayaan publik.

Kode Etik Jurnalistik dalam penelitian difokuskan pada pasal 2 menjelaskan mengenai wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik.

Kode Etik Jurnalistik pasal 2 ini digunakan sebagai pedoman bagaimana jurnalisme kloning dipahami oleh wartawan karena terindikasi memiliki keterkaitan apa yang dilakukan wartawan yaitu jurnalisme kloning dengan Kode Etik Jurnalistik terutama pasal 2.

1.7. Langkah-Langkah Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Bandung, alasan pemilihan organisasi AJI (Aliansi Jurnalis Independen) dan PWI (Persatuan Wartawan Indonesia) Kota Bandung menjadi tempat penelitian karena wartawan dari kedua organisasi ini mempunyai dalam memberikan informasi terkait pemahaman jurnalisme kloning serta kaitannya dengan pasal 2 KEJ.

Organisasi AJI dan PWI Bandung merupakan organisasi yang menaungi wartawan dan memiliki fokus pada seputar profesionalisme wartawan. Hal tersebut tercantum pada visi dan misi kedua organisasi

tersebut, pada visi dan misi AJI bagian dua mengenai meningkatkan profesionalisme dan pada visi misi PWI yaitu menjadikan PWI organisme profesionalisme dan bermartabat di era transformasi lenskap media dengan spirit kebangsaan, kebebasan dan kreativitas digital.

1.7.2 Paradigma Penelitian

Paradigma yang sesuai dan digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Konstruktivisme digunakan untuk memahami kronologi sebuah realita yang menimbulkan implikasi dari kehidupan masing-masing informan (Patton, 2002: 96-97). Paradigma ini digunakan karena akan memaparkan pemahaman wartawan AJI dan PWI Kota Bandung terhadap realitas sosial yaitu mengenai jurnalisme kloning serta kaitannya dengan pasal 2 Kode Etik Jurnalistik.

1.7.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan untuk menginterpretasikan serta menjelaskan pemahaman individual dari setiap informan tentang pengalamannya di masa lalu. Dalam penelitian kualitatif, adanya suatu fenomena diartikan sebagai realitas yang bisa ditelaah bagaimana proses bisa membentuk suatu kenyataan tersebut.

Fenomenologi akan mengutamakan pencarian, pelajaran, dan penyampaian arti dari suatu fenomena, situasi, dan peristiwa serta hubungannya dengan orang-orang disekitar informan. Penelitian kualitatif

akan didasari dalam usaha untuk memahami maksud dari instrinsik dalam fenomena yang terjadi (Sugianto, 2015:13).

1.7.4 Metode Penelitian

Metode yang dipakai pada penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Dalam bukunya (Sugiono, 2011:98) menyebutkan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan teknik penelitian yang dilandaskan pada kondisi objek yang alamiah. Dalam hal ini penelitian akan berperan sebagai perangkat utama dalam pelaksanaan observasi dan pengambilan informasi.

Metode penelitian kualitatif ini akan menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari informan. Data dan informasi akan dipaparkan secara rinci dalam menggapai tujuan untuk memahami bagaimana pemahaman wartawan mengenai jurnalisme kloning dan kaitannya dengan pasal 2 Kode Etik Jurnalistik.

1.7.5 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang akan menjelaskan pandangan manusia terhadap fenomena sosial yaitu hasil peneliti pada bagaimana pemahaman wartawan PWI dan AJI Kota Bandung mengenai jurnalisme kloning serta kaitannya dengan pasal 2 KEJ. Jenis kualitatif ini berdasar pada argument yang bisa berupa kata-kata dan kalimat dari seseorang yang menjadi subjek penelitian.

1.7.6 Jenis dan Sumber data

1.7.6.1. Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Moleong (Mashfufah: 2021) data kualitatif merupakan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dipandang sebagai data yang keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis.

Data untuk penelitian ini terkumpul dari hasil wawancara mendalam yang didalamnya menggali pemahaman wartawan AJI dan PWI Kota Bandung mengenai praktik jurnalisme kloning serta kaitannya dengan pasal 2 KEJ.

1.7.6.2. Sumber Data

1. Data Primer

Sumber data primer pada penelitian ini adalah narasumber yang terlibat langsung dan memiliki data yang dibutuhkan oleh penulis serta bersedia memberikan data secara langsung dan akurat. Narasumber yang dimaksud adalah wartawan anggota dari organisasi AJI dan PWI Kota Bandung.

2. Data Sekunder

Data sekunder bagi penelitian ini diperoleh dari data tertulis seperti dokumen cetak maupun digital, surat kabar cetak maupun elektronik, dan sumber lain yang relevan dengan fokus penelitian.

1.7.7 Informan dan Subjek Penelitian

Pengumpulan informan dalam penelitian ini digunakan dengan purposive sampling yaitu informan yang memenuhi syarat dan layak dalam pemenuhan data. Sumber informasi didapatkan dari wartawan yang tergabung pada organisasi PWI dan AJI Kota Bandung yang mampu memberikan pemahamannya mengenai jurnalisme kloning serta kaitannya dengan pasal 2 KEJ. Jumlah informan tidak ditentukan, hanya saja komunikasi (pesan yang disampaikan) oleh informan harus bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya (Kuswarno, 2008: 64-65).

Kriteria informan untuk penelitian :

1. Merupakan wartawan anggota organisasi PWI dan AJI Kota Bandung
2. Wartawan yang sudah berpengalaman di dunia jurnalistik selama 5-10 tahun.
3. Wartawan terdiri dari wartawan pria dan wanita untuk menambah sudut pandang dari perbedaan pandangan psikologis wanita dan pria.

1.7.8 Teknik Pengumpulan data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan Teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.

1. Observasi

Terdapat dua jenis observasi (Kriyantono, 2016 : 111) yaitu observasi partisipatif dan observasi non-partisipatif. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi non-partisipatif karena

peneliti hanya mengamati keseharian wartawan-wartawan dalam proses pembuatan berita tanpa ikut berperan menjadi wartawan. Observasi ini dilakukan agar peneliti mendapatkan data mengenai berbagai kegiatan serta cara wartawan dalam melaksanakan tugasnya, terutama yang memiliki keterkaitan dengan praktik jurnalisme kloning. Selain itu, observasi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman wartawan PWI dan AJI Bandung mengenai jurnalisme kloning serta kaitannya dengan pasal 2 KEJ.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam ini dilakukan untuk mengetahui, menggali dan mendalami pemahaman wartawan PWI dan AJI Bandung mengenai jurnalisme kloning serta kaitannya dengan pasal 2 KEJ. Wawancara akan dilakukan kepada sejumlah narasumber yang sudah disebutkan sebagai informan dan subjek penelitian. Tujuan dari wawancara mendalam ini yaitu agar pertanyaan-pertanyaan yang ditanyakan kepada narasumber bisa memberikan informasi secara jelas, mencukupi hasil yang di harapkan dan valid terkait hasil temuan observasi.

3. Dokumentasi

Proses dokumentasi ini akan ditujukan pada pengumpulan sejumlah data-data terkait dengan pemahaman wartawan PWI dan AJI Bandung mengenai jurnalisme kloning serta kaitannya dengan pasal 2 KEJ. Dokumentasi ini akan dijadikan alat untuk mengkonfirmasi beberapa temuan dari hasil observasi dan wawancara mendalam yang

telah dilakukan sebelumnya.

1.7.9 Teknik Analisis Data

Penelitian ini pada Teknik analisis datanya menggunakan model Miles and Huberman (Rahmawati, 2012: 49) yaitu sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah aktivitas merangkum dan memilih data yang penting dari data yang diperoleh dari proses observasi dan wawancara mendalam pada wartawan ketua dan anggota PWI dan AJI, kemudian ditentukan tema dan polanya. Reduksi data berguna untuk memberikan gambaran jelas dan mempermudah dalam pengumpulan data.

b. Penyajian Data

Data disajikan dalam bentuk narasi dan tabel. Penyajian data akan mempermudah memahami mengenai yang terjadi dan merencanakan langkah selanjutnya berdasarkan yang dipahami. Penyajian data dalam penelitian ini berbentuk naratif deskriptif.

c. Verifikasi

Verifikasi merupakan kegiatan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal bersifat sementara dan dapat berubah ketika bukti --bukti yang baru ditemukan. Namun ketika kesimpulan awal tersebut valid dan terbukti di lapangan, maka kesimpulan tersebut kredibel. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum ada sebelumnya. Temuan dapat berupa deskriptif,

awalnya belum jelas tetapi setelah penelitian ditemukan akan menemukan kejelasan.

1.7.10 Jadwal Penelitian

Tabel 1. 2 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Bulan						
		Juli	Juni	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
1	Bimbingan Proposal	V	-	-	-	-	-	-
2	Seminar Proposal	-	V	-	-	-	-	-
3	Pencarian Data	-	V	V	V	-	-	-
4	Bimbingan	-	V	V	V	V	V	V
5	Penulisan laporan			-	V	V	V	V
6	Sidang Munaqosah	-	-	-	-	-		V



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG